



Analisis Akademik Inklusi Dan Perkembangan Menangani Siswa ABK Autisme SDN Bojong 1 Pinang Kota Tangerang

Muhammad Sodik Mardiyanto¹, Gita Mahardhika², Nur Haliza Januar³, Marsya Afifa Ramadhanti⁴, Rafa Fauziyyah Rizky⁵, Yunita Amanda⁶, Annisa Nurul Ramadhani⁷, Ryani Husnul Hothimah⁸, Siti Anisa Erika⁹, Zaira Zahra¹⁰, Dinda Habsah¹¹, Septy Nur Fadhillah¹², Yeni Nuraeni¹³

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13 Universitas Muhammadiyah Tangerang

Received:	06 September 2024	Abstract <i>This qualitative case study explores academic inclusion and the development of students with autism at SD Negeri Bojong 1 Pinang, Tangerang City. The study involves various stakeholders, including the school principal, class teachers, inclusion teachers, and students with autism. SD Negeri Bojong Pinang 1 adopts an inclusive approach with specific enrollment criteria for students with autism, fostering collaboration between inclusion and class teachers. Challenges include addressing the independent learning tendencies of students with autism. Effective teaching strategies and individual-focused approaches are pivotal for establishing an inclusive and supportive educational environment. The discussion encompasses academic inclusion management, emphasizing facility utilization and the pivotal role of dedicated inclusion teachers. Autism characteristics, classified based on developmental stages and behavioral symptoms, are delineated. The study concludes that SD Negeri Bojong 1 Pinang serves as an exemplar of an inclusive educational institution with collaborative teaching approaches, contributing valuable insights into educating children with autism within an inclusive school context.</i>
Revised:	16 September 2024	
Accepted:	22 September 2024	
Keywords: Inclusive Education, Autism, Academic Inclusion, Teaching Strategies, Collaborative Approach, Neurological Conditions, Classification Criteria.		
(*) Corresponding Author: msodiq.0782@gmail.com		
How to Cite: Mardiyanto, M., Mahardhika, G., Januar, N., Ramadhanti, M., Rizky, R., Amanda, Y., Ramadhani, A., Hothimah, R., Erika, S., Zahra, Z., Habsah, D., Fadhillah, S., & Nuraeni, Y. (2024). Analisis Akademik Inklusi Dan Perkembangan Menangani Siswa ABK Autisme SDN Bojong 1 Pinang Kota Tangerang. <i>Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan</i> , 10(18), 758-766. https://doi.org/10.5281/zenodo.13981431		

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan hak yang sangat penting bagi seluruh warga Negara Indonesia, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1, yang menyatakan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan berkualitas, pemerataan pendidikan menjadi sangat krusial dan signifikan dalam perkembangan dunia pendidikan. Konsep pendidikan inklusif menjadi sebuah proses yang bertujuan untuk memenuhi keberagaman kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, berbagai tindakan dapat diimplementasikan melalui modifikasi dan penyesuaian pada kurikulum, pendekatan pembelajaran, struktur organisasi, dan strategi pengajaran agar dapat memenuhi kebutuhan setiap siswa sesuai dengan tahap perkembangannya. Prinsip pendidikan inklusif yang dimulai dari konsep

pendidikan untuk semua menekankan bahwa setiap individu, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Bojong 1 Pinang, Kota Tangerang, dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Fokus penelitian adalah menganalisis akademik inklusi dan perkembangan siswa berkebutuhan khusus autisme di sekolah tersebut. Melibatkan kepala sekolah, wali kelas, guru inklusi, dan peserta didik berkebutuhan khusus autisme sebagai subjek penelitian, data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Penggunaan metode observasi partisipasi pasif dan wawancara struktur dan semi struktur mengacu pada landasan teori dari Sugiyono dan Harahap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang disesuaikan dan pendekatan yang mengutamakan pengembangan potensi individual anak-anak autisme menjadi faktor penentu dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif, mendukung, dan optimal bagi perkembangan mereka. Selain itu, klasifikasi autisme berdasarkan prediksi kemandirian, interaksi sosial, saat kemunculan kelainan, dan tingkat kecerdasan membantu dalam menilai kebutuhan intervensi dan layanan pendidikan khusus. Di SD Negeri Bojong 1 Pinang, pendekatan pembelajaran umumnya seragam, namun, untuk anak-anak dengan keterbelakangan dalam pembelajaran, guru menerapkan pendekatan khusus dengan memberikan prioritas kepada siswa tersebut dan memastikan mereka dapat mengikuti pelajaran sejajar dengan teman-teman mereka. Pendekatan ini mendukung penciptaan lingkungan inklusif yang memperhatikan kebutuhan setiap siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus autisme.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk menganalisis akademik inklusi dan perkembangan siswa berkebutuhan khusus autisme di SD Negeri Bojong 1 Pinang, Kota Tangerang. Subjek penelitian melibatkan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, wali kelas, guru inklusi, dan peserta didik berkebutuhan khusus autisme. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi, dengan penguatan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Menurut (Sugiyono, 2013, hlm. 226) Observasi merupakan fondasi dari semua pengetahuan ilmiah. Para ilmuwan hanya mampu melakukan kajian berdasarkan data, yakni fakta-fakta mengenai realitas dunia yang diperoleh melalui proses observasi. Pengumpulan data ini dilakukan dengan bantuan berbagai peralatan canggih, memungkinkan pengamatan yang jelas terhadap objek yang sangat kecil (seperti proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (seperti objek di ruang angkasa). Dalam rangka penelitian ini, peneliti menerapkan metode pengumpulan data observasi partisipasi pasif. Artinya, peneliti mengamati kegiatan orang yang sedang diteliti dengan cara menghadiri lokasi kegiatan tanpa turut aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kemudian, menurut (Harahap, 2020, hlm. 81) mengatakan wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui aktivitas komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara yang telah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan dengan cermat. Wawancara semi terstruktur, meskipun telah diarahkan oleh daftar pertanyaan, masih mungkin menghasilkan pertanyaan tambahan yang timbul secara

spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang sedang berlangsung. Wawancara tak terstruktur (terbuka) adalah jenis wawancara di mana peneliti hanya memusatkan perhatiannya pada inti permasalahan tanpa terikat secara ketat pada format tertentu. Proses analisis data mengadopsi model Miles dan Huberman, yang melibatkan reduksi data untuk merangkum gagasan utama, penyajian data terkait implementasi program identifikasi dan asesmen, serta verifikasi data untuk menghasilkan kesimpulan yang kokoh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman praktik pendidikan inklusif di SD Negeri Bojong 1 Pinang, menyediakan informasi berharga bagi stakeholder pendidikan, dan membuka wawasan lebih lanjut mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus autisme di konteks sekolah inklusif.

RESULTS & DISCUSSION

Results

SD Negeri Bojong Pinang 1 di Kota Tangerang merupakan suatu institusi pendidikan yang mengusung pendekatan inklusi. Sekolah ini membuka pintu untuk pendaftaran calon peserta didik reguler, sementara bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, diberlakukan persyaratan tertentu. Prosedur pendaftaran bagi siswa berkebutuhan khusus mencakup ketersediaan surat rekomendasi dari seorang psikolog dan mencapai tingkat kecerdasan minimal sebesar 70 sesuai tes IQ. Langkah ini diambil untuk mempermudah strategi pengajaran guru dalam mengenali perbedaan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, dan untuk memberikan perhatian khusus kepada yang terakhir, termasuk menyediakan kelas tambahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapati saat observasi dari narasumber, dapat disimpulkan bahwa pendekatan manajemen pembelajaran dan penanganan anak-anak autisme di SDN Bojong 1 Pinang melibatkan kerjasama antara guru inklusi dan guru kelas. Fokus utama adalah pada identifikasi kemampuan unik setiap anak, yang diimplementasikan melalui perencanaan pembelajaran yang disesuaikan secara individual. Meskipun anak-anak autisme menunjukkan kelebihan, seperti respons cepat terhadap pembelajaran, tantangan seperti kecenderungan untuk belajar mandiri dan membentuk dunia mereka sendiri juga teridentifikasi.

Guru inklusi, Ibu Adhel, menegaskan peran kunci guru dalam mengembangkan potensi anak-anak autisme dengan mengintegrasikan mereka dalam pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Komunikasi, diagnosis kolaboratif, dan pemahaman terhadap perbedaan dianggap sebagai elemen kunci dalam membentuk lingkungan inklusif. Di sisi lain, guru kelas, Ibu Juriyah, memberikan dukungan tanpa paksaan, berkolaborasi dengan guru inklusi, dan menyoroti urgensi komunikasi dalam menangani anak-anak autisme.

Dalam konteks keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang disesuaikan dan pendekatan yang mengutamakan pengembangan potensi individual anak-anak autisme menjadi faktor penentu dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, mendukung, dan optimal untuk perkembangan mereka.

Discussion

Manajemen, Persamaan, dan Perbedaan Akademik Inklusi SD Nergi Bojong 1 Pinang Kota Tangerang

Pembahasan mengenai manajemen di SDN Bojong 1 Pinang untuk siswa inklusi atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan cukup baik. Guru inklusi mengajar hanya selama dua hari dalam seminggu, yakni pada hari Rabu dan Jumat, seperti yang diamati pada kegiatan observasi. Perlu dicatat bahwa jadwal ini dapat berubah mengikuti kondisi dan kebijakan sekolah, sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah, Ibu Dini Wahyuni, dalam wawancara. Fasilitas yang telah disiapkan untuk manajemen kelas inklusi di SDN Bojong 1 Pinang telah terbukti memadai. Kelas inklusi dengan perlengkapan media yang lengkap telah disediakan khusus untuk anak-anak inklusi, dipisahkan dari kelas reguler. Pendekatan ini memberikan kejelasan dan dukungan tersendiri untuk pembelajaran anak-anak inklusi di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, ada pertimbangan penting terkait perbandingan dengan sekolah umum lainnya. SDN Bojong 1 Pinang memiliki persamaan dengan sekolah umum dalam hal memiliki fasilitas untuk anak inklusi atau ABK. Namun, perbedaannya terletak pada keberadaan guru inklusi yang khusus di sekolah tersebut. Tidak semua sekolah inklusi memiliki guru inklusi yang didedikasikan, dan dalam beberapa kasus, tugas tersebut dijalankan oleh guru-guru kelas reguler. Hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah, yang menyatakan bahwa menemukan guru inklusi yang spesifik bisa menjadi tantangan di beberapa kasus, sehingga tanggung jawab tersebut seringkali diemban oleh guru kelas.

Autisme Pada Siswa Sekolah Dasar

Istilah "*Autist*" setara dengan "*Autis*," yang merujuk pada anak yang mengalami gangguan autisme. "*Autistic Child*" memiliki makna yang serupa dengan "anak autistik," menggambarkan kondisi di mana seorang anak mengalami gangguan autisme. "*Autistic Disorder*" atau "*gangguan autistik*" mengacu pada anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan sesuai dengan kriteria DSM-IV. Secara etimologis, kata "*autisme*" berasal dari gabungan kata "*auto*" yang berarti diri sendiri, dan "*isme*" yang berarti aliran atau paham. Dengan demikian, autisme diartikan sebagai suatu paham yang cenderung tertarik pada dunianya sendiri, dengan perilaku yang muncul karena dorongan internal, seolah-olah tidak mempedulikan stimulus-stimulus dari lingkungan eksternal.

Menurut (Nurul Hidayah dkk., 2019, hlm. 57) Anak yang mengalami autisme cenderung diidentifikasi dengan pandangan bahwa mereka memiliki dunia tersendiri, seolah terpisah dari lingkungan sekitar. Pandangan ini tidak sepenuhnya tidak benar, mengingat adanya beberapa keterbatasan dan hambatan perkembangan pada anak-anak dengan autisme jika dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami autisme. Keterbatasan dalam interaksi, komunikasi, ekspresi emosi, serta pemahaman terhadap emosi orang lain menjadi ciri khas anak-anak dengan autisme yang menjadi sejenis tembok pembatas antara diri mereka dan lingkungan sekitarnya. Kendala-kendala tersebut terlihat pada anak-anak dengan autisme dalam bentuk keterbatasan fleksibilitas dalam berpikir dan berperilaku.

Autisme adalah suatu kelainan perkembangan neurobiologis yang serius, mempengaruhi kemampuan individu dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (Sutadi, 2002:6). Kesulitan dalam membentuk hubungan yang signifikan dan hambatan dalam membangun relasi interpersonal terjadi pada individu dengan

autisme karena keterbatasannya dalam berkomunikasi dan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Selain itu, dikemukakan bahwa mereka cenderung mengalami gangguan dalam interaksi sosial, baik dalam komunikasi verbal maupun non-verbal, serta menggambarkan permasalahan dalam aspek imajinasi, disertai dengan pola perilaku yang bersifat repetitif dan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dalam rutinitas (Mega Iswari Biran & Nurhastuti, 2018, hlm. 7).

Pada hasil observasi di SD Negeri Bojong 1 Pinang Kota Tangerang, guru inklusi, Ibu Adhel, menekankan integrasi kemampuan unik setiap anak dengan minat dan hobi mereka, menggunakan pendekatan individual dalam strategi pembelajaran. Tantangan utamanya adalah bagaimana orang tua menerima dan menangani anak autis, yang diatasi melalui komunikasi aktif. Proses diagnosis melibatkan kolaborasi dengan tim ahli, dan guru inklusi berfokus pada pendidikan anak autis, meninggalkan penanganan kepada ahlinya.

Guru kelas, Ibu Juriyah, memberikan dukungan tanpa pemaksaan, mengutamakan kemampuan dan mengakui keberhasilan anak autisme. Kolaborasi dengan guru inklusi, terutama Ibu Adel, dianggap perlu dalam memberikan bimbingan dan dukungan. Ibu Juriyah menyarankan rekan-rekannya untuk menerima siswa dengan keterbatasan khusus, terutama saat menghadapi situasi sulit. Peran komunikasi ditekankan oleh Ibu Juriyah sebagai kunci utama dalam menangani anak autisme. Bimbingan dilakukan dengan merangkul dan memberikan materi sesuai pemahaman dan kemampuan anak autis. Interaksi sosial anak autisme diakui berkembang, dan mereka dapat berbaur dengan teman-teman di kelas. Pendekatan dalam mengawasi dan membina anak autisme dilakukan dengan merangkul, mendekatkan, dan mengajak mereka berkomunikasi.

Jenis, dan Karakteristik Autisme

Anak pada pengidap autisme mempunyai jenis-jenis yang beragam, Menurut (Septy Nurfadhillah dkk., 2022, hlm. 167 & 168) autisme memiliki lima jenis-jenis yang berbeda tergantung perkembangan usia yaitu sebagai berikut : a) *Autistic Spectrum Disorder* (ASD), Timbul sejak sebelum anak mencapai usia 3 tahun, terdapat tanda-tanda hambatan dalam aspek verbal dan nonverbal, khususnya dalam interaksi sosial, komunikasi, dan kemampuan bermain secara imajinatif. Selain itu, ditandai dengan adanya perilaku stereotip pada minat dan aktivitas. b) *Asperger's Syndrome*, Keterhambatan dalam perkembangan interaksi sosial, keterbatasan dalam aktivitas, umumnya tidak menunjukkan keterlambatan dalam bahasa dan bicara, serta memiliki tingkat intelegensi pada kisaran rata-rata hingga di atas rata-rata. c) *Rett's Syndrome*, Lebih umum terjadi pada anak perempuan dan kurang umum pada anak laki-laki. Pada awalnya mengalami perkembangan normal, namun kemudian mengalami kemunduran atau kehilangan kemampuan, terutama kehilangan kemampuan fungsional tangan yang digantikan oleh gerakan tangan yang berulang-ulang, terjadi dalam rentang usia 1 hingga 4 tahun. d) *Pervasive Developmental Disorder – Not Otherwise Specified* (PDD-NOS), Dalam konteks istilah "*atypical autism*," diagnosis PDD-NOS diberlakukan ketika seorang anak tidak memenuhi semua kriteria yang tercantum dalam diagnosis spesifik tertentu, seperti *Autisme*, *Asperger*, atau *Rett Syndrome*. e) *Childhood Disintegrative Disorder* (CDD), Menunjukkan perkembangan normal selama dua tahun pertama masa perkembangan, kemudian secara tiba-tiba mengalami kehilangan

kemampuan-kemampuan yang telah dicapai sebelumnya. Merupakan kelainan yang sangat jarang terjadi.

Menurut Powers (1989) dalam (Mega Iswari Biran & Nurhastuti, 2018, hlm. 9–11) karakteristik anak autisme memiliki enam gejala dalam bidang, yaitu sebagai berikut : 1) Gangguan komunikasi pada anak autistik dapat diamati melalui beberapa ciri, seperti perkembangan bahasa yang lambat atau bahkan tidak ada sama sekali. Anak mungkin menunjukkan tanda-tanda seperti kesulitan berbicara, terlihat seperti tuli, atau mengalami hilangnya kemampuan bicara setelah sebelumnya dapat berbicara. Selain itu, anak autistik sering menggunakan kata-kata yang tidak sesuai artinya, mengulang-ngulang ucapan tanpa makna, dan menggunakan bahasa yang sulit dimengerti oleh orang lain. Mereka juga cenderung tidak menggunakan bicara sebagai alat untuk berkomunikasi, lebih suka meniru atau membeo (echolalia), dan dapat menghafal kata-kata atau nyanyian tanpa memahami artinya. 2) Masalah dalam interaksi sosial pada anak autistik dapat diamati melalui ciri-ciri seperti kecenderungan menyendiri, kurangnya kontak mata dengan orang lain, menghindari tatapan wajah, serta kurang minat untuk bermain bersama teman sebaya atau yang lebih tua. Anak autistik juga cenderung menolak ajakan bermain dan bersikap menjauh. 3) Gangguan sensoris pada anak autistik dapat teridentifikasi melalui ciri-ciri, seperti kurang responsif terhadap sentuhan, menunjukkan ketidaknyamanan terhadap pelukan, menutup telinga saat mendengar suara keras, kecenderungan mencium-cium atau menjilati mainan, dan kurang responsif terhadap rasa sakit atau ketakutan. 4) Gangguan dalam pola bermain pada anak autistik dapat dikenali melalui ciri-ciri seperti kurangnya partisipasi dalam permainan yang umumnya dilakukan oleh anak-anak sebaya, ketidakminatan bermain bersama anak atau teman sebaya, kurangnya kreativitas dan imajinasi, serta ketidakmampuan bermain sesuai fungsi mainan, seperti memutar rodanya sepeda yang dibalik atau menunjukkan minat terhadap benda-benda yang berputar. 5) Gangguan dalam pola bermain pada anak autistik ditandai dengan perilaku yang ekstrem, baik berlebihan maupun kurangnya aktivitas. Anak autistik dapat menunjukkan perilaku stimulasi diri, seperti bergoyang-goyang atau mengepakan tangan, yang mungkin terlihat tidak lazim. Mereka juga cenderung tidak menyukai perubahan dan bisa terlihat duduk benggong dengan tatapan kosong. 6) Gangguan emosional pada anak autistik ditandai dengan sejumlah karakteristik, termasuk seringnya ekspresi kemarahan tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa dan menangis tanpa penyebab yang jelas, potensi untuk mengamuk, perilaku agresif, dan kadang-kadang melibatkan diri dalam perilaku yang dapat menyakiti diri sendiri.

Pada hasil observasi yang melalui hasil wawancara dengan guru inklusi bernama ibu Adhel bahwa ada satu siswa kelas V tersebut mengalami kelainan gangguan Autisme. Karakteristik siswa ini mencakup preferensi belajar secara mandiri, ketidaknyamanan dalam berdiskusi, perilaku introvert yang mencolok, respons yang memerlukan waktu lama ketika diajak berbicara, potensi untuk tidak memberikan respons saat berinteraksi dengan orang baru atau yang tidak dikenal, serta cenderung memiliki dunianya sendiri. Dan autisme ini termasuk jenis autisme *Autistic Spectrum Disorder (ASD)*.

Klasifikasi Autisme

Klasifikasi pada anak-anak dengan autisme bertujuan untuk menilai kebutuhan intervensi dan layanan pendidikan khusus. Autism dapat

diklasifikasikan berdasarkan prediksi kemandirian, di mana dua per tiga anak memiliki prognosis kurang baik, seperempat menunjukkan kemajuan, dan sepersepuluh memiliki prognosis baik. Selain itu, klasifikasi berdasarkan interaksi sosial mencakup kelompok suka menyendiri, kelompok pasif, dan kelompok aktif tapi aneh dalam berinteraksi. Saat kemunculan kelainan dapat dibedakan antara autisme infantil, dengan gejala muncul sejak lahir, dan autisme fiksasi, di mana gejala muncul setelah usia dua atau tiga tahun. Terakhir, klasifikasi berdasarkan tingkat kecerdasan membedakan antara tingkat keterbelakangan mental sedang hingga berat, keterbelakangan mental ringan, dan tidak mengalami keterbelakangan mental. Dengan pendekatan klasifikasi ini, dapat dihasilkan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik dan kebutuhan individu dengan autisme (Mega Iswari Biran & Nurhastuti, 2018, hlm. 12 & 13).

Kondisi Neurologis Pada Anak Penyandang Autisme

Gejala umum pada anak-anak dengan autisme melibatkan gangguan dalam berbicara, kendali emosi, hipersensitivitas terhadap stimuli kulit dan suara, kurangnya kecekatan, serta gangguan keseimbangan (Ginanjar, 2008). Terkait dengan fungsi otak, gejala tersebut menunjukkan gangguan pada berbagai area otak, seperti struktur di batang otak dan korteks serebri, yang mempengaruhi kemampuan atensi, komunikasi, empati, dan kendali emosi (Daulay, 2017). Dibagian otak, memiliki peran dalam pengelolaan emosi dan kendali emosi individu dikenal sebagai sistem limbik. Sistem limbik memiliki beberapa area yang masing-masing memiliki tugas terkait dengan pengelolaan emosi. Sistem limbik adalah struktur di bagian depan otak yang berfungsi dalam pengolahan emosi dan memori. Komponen sistem ini melibatkan area hipokampus, amigdala, serta bagian talamus dan hipotalamus. Adapun bagian-bagian sistem limbik sebagai berikut :

- a) Hipokampus, sebagai bagian dari sistem limbik, memiliki peran utama dalam pembentukan memori, dengan bentuknya yang menyerupai kuda laut (Nevid, 2017). Meskipun kerusakan pada hipokampus dapat menyulitkan penyimpanan memori baru, memori yang telah tersimpan sebelum kerusakan tetap terjaga. Hipokampus berperan dalam penyimpanan memori sebagian, dan pada beberapa kasus, anak-anak penyandang autisme dapat menunjukkan kekuatan memori yang luar biasa, meskipun hal ini dapat berdampak pada respons terhadap prosedur yang tidak terstruktur, menyebabkan gangguan atau bahkan tantrum.
- b) Hipotalamus, sebagai pusat pengendalian fungsi vital tubuh, melibatkan regulasi suhu tubuh, reproduksi, kondisi emosional, agresi, dan respons terhadap stres (Nevid, 2017). Studi oleh Kurth dkk. (2011) menemukan bahwa kurangnya grey matter dalam hipotalamus pada anak-anak dengan autisme berhubungan dengan fungsi hormonal, interaksi sosial, perilaku khas autisme, serta ketertarikan dan aktivitas spesifik.
- c) Amigdala, sebuah komponen kunci dalam otak manusia, secara signifikan terkait dengan pengelolaan emosi. Dengan bentuk struktural yang menyerupai kacang almond, amigdala memegang peran utama dalam mengatur respons emosional terhadap agresi, kemarahan, dan ketakutan (Nevid, 2017). Fungsinya melibatkan memberikan respon emosional terhadap lingkungan sekitar, khususnya dalam mendeteksi potensi ancaman yang mungkin membahayakan individu tersebut.
- d) Berdasarkan pencitraan otak anak-anak dengan autisme, terlihat adanya overgrowth (pertumbuhan yang berlebihan) dan disfungsi pada prefrontal cortex serta beberapa area lainnya. Overgrowth ini diduga terjadi akibat

pertumbuhan sel-sel otak yang tidak normal (Kain, 2011). Prefrontal cortex, sebagai bagian otak yang terlibat dalam fungsi sosial, bahasa, komunikasi, afektif, dan kognitif, menjadi pusat gangguan yang paling signifikan pada individu dengan (Nurul Hidayah dkk., 2019, hlm. 59–62).

Penyesuaian Pembelajaran Yang Digunakan Austisme

Hampir secara keseluruhan, pendekatan dalam kegiatan pembelajaran sering kali seragam, namun, untuk anak-anak dengan keterbelakangan dalam pembelajaran, guru umumnya menerapkan pendekatan khusus. Guru memberikan prioritas kepada siswa tersebut untuk memastikan kemampuannya mengikuti pelajaran sejajar dengan teman-temannya. Meskipun siswa tersebut dapat belajar dengan cepat, hal ini tidak berarti bahwa guru mengabaikan perhatian terhadap mereka. Siswa tetap mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari guru, bahkan kadang-kadang diminta untuk membantu teman sekelas dalam menjelaskan materi yang belum dipahami.

CONCLUSION

Berdasarkan kesimpulan, dapat disimpulkan bahwa di SD Negeri Bojong 1 Pinang Kota Tangerang tersebut merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan pendekatan inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk menganalisis akademik inklusi dan perkembangan siswa berkebutuhan khusus autisme di sekolah tersebut. Guru inklusi dan guru kelas bekerja sama dalam manajemen pembelajaran dan penanganan anak-anak autisme. Fokus utama adalah pada identifikasi kemampuan unik setiap anak dan pengembangan potensinya melalui perencanaan pembelajaran yang disesuaikan secara individual. Meskipun anak-anak autisme menunjukkan kelebihan dalam respons cepat terhadap pembelajaran, tantangan seperti kecenderungan untuk belajar mandiri dan membentuk dunia mereka sendiri juga teridentifikasi. Strategi pembelajaran yang disesuaikan dan pendekatan yang mengutamakan pengembangan potensi individual anak-anak autisme menjadi faktor penentu dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, mendukung, dan optimal untuk perkembangan mereka.

Kondisi neurologis pada anak penyandang autisme menunjukkan gangguan dalam berbicara, kendali emosi, hipersensitivitas terhadap stimuli kulit dan suara, kurangnya kecekan, serta gangguan keseimbangan. Beberapa area otak, seperti hipokampus, hipotalamus, dan amigdala, terlibat dalam mengatur fungsi emosional dan respons terhadap lingkungan. Selain itu, klasifikasi autisme berdasarkan prediksi kemandirian, interaksi sosial, saat kemunculan kelainan, dan tingkat kecerdasan membantu dalam menilai kebutuhan intervensi dan layanan pendidikan khusus.

Pendekatan dalam kegiatan pembelajaran di SD Negeri Bojong 1 Pinang seringkali seragam, namun, untuk anak-anak dengan keterbelakangan dalam pembelajaran, guru menerapkan pendekatan khusus. Guru memberikan prioritas kepada siswa tersebut, memastikan mereka dapat mengikuti pelajaran sejajar dengan teman-teman mereka. Meskipun siswa tersebut dapat belajar dengan cepat, guru tetap memberikan perhatian dan kasih sayang, bahkan meminta mereka untuk membantu teman sekelas yang memerlukan bantuan dalam memahami materi. Pendekatan ini mendukung penciptaan lingkungan inklusif yang memperhatikan kebutuhan setiap siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus autisme.

REFERENCES

- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali, Ed.; Cetakan Pertama). Wal Ashri Publishing.
- Mega Iswari Biran, & Nurhastuti. (2018). *PENDIDIKAN ANAK AUTISME: Vol. x* (Tim Pena, Ed.; 1 ed.). Goresan Pena Publishing.
- Nurul Hidayah, Suyadi, Son Ali Akbar, Anton Yudana, Ismira Dewi, Intan Puspitasari, Prima Suci Romhmadheny, Fuadah Fakhruddiana, Wahyudi, & Dewi Eko Wati. (2019). *PENDIDIKAN INKLUSI DAN ANAK BERKUBUTUHAN KHUSUS: Vol. iv* (Fuadah Fakhruddiana, Ed.; 1 ed.). Samudra Biru.
- Septy Nurfadhillah, Amelia Khoerulnisa, Muhammad Riski, Rahmiy Safira Az Zahra, Salwa Syahida, Silva Ariyani, Widya Cahyani, & Wita Riflia. (2022). *ANALISIS PENDIDIKAN INKLUSI SEBAGAI TEMPAT PEMBELAJARAN TERHADAP ANAK PENYANDANG AUTISME SD NEGERI PEGADUNGAN 11 PAGI*. Univerrrsitas Muhammmadiyah Tangerang.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D: Vol. x* (Cetakan Ke-19). ALFABETA.